

## Article

### ANALISIS INFORMASI ANC RUMAH SAKIT I LAGALIGO PADA IBU HAMIL TRIMESTER III TERHADAP LOKASI PERSALINAN DI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR

Marniati<sup>1</sup>, Andi Yusuf<sup>2</sup>, Asrijun Juhanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar

<sup>2</sup>Direktur Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar

<sup>3</sup>Dosen Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar

#### SUBMISSION TRACK

Received: August 26, 2021

Final Revision: Sept 06, 2021

Available Online: Sept 13, 2021

#### KEYWORDS

ANC, Lokasi Persalinan

MARNIATI, S.TR.KEB.

Phone: 081241738788

E-mail:

Obgyrnrsudilagaligo200@gmail.com,

yusuf@stiktamalateamks.ac.id,

asrijun@stiktamalateamks.ac.id

#### A B S T R A C T

Tempat bersalin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi psikologi ibu bersalin. pemilihan tempat bersalin dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak langsung pada kesehatan ibu. pemilihan tempat persalinan yang tidak tepat akan berdampak langsung pada kesehatan ibu. kematian ibu dapat terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi tempat persalinan Ibu hamil di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional study dan regresi logistic, sampel sebanyak 71 ibu hamil yang melakukan kunjungan diruang antenatal care pada bulan April-Mei tahun 2021. dengan teknik purposive sample serta kuesiner sebagai instrument penelitian.

Hasil penelitian pendidikan dengan p-value 0,047, budaya p-value 0,009, dukungan suami p-value 0,012 ekonomi p-value 0,010 dan hasil regresi logistic Pendidikan p-value 0,222 budaya p-value 0,077, dukungan suami p-value 0,021 ekonomi p-value 0,227.

Kesimpulan dalam penelitian ini Pendidikan, budaya, ekonomi tidak memengaruhi lokasi persalinan ibu hamil dan dukungan suami memengaruhi lokasi persalinan ibu hamil di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur perlunya kolaborasi lintas sector untuk melakukan edukasi ibu hamil akan pentingnya melakukan persalinan pada fasilitas Kesehatan.

## I. INTRODUCTION

Persalinan merupakan peristiwa besar yang dialami oleh seorang wanita dalam hidupnya. Melahirkan dapat memiliki dampak jangka panjang yang sangat besar pada ibu. Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) dari tubuh dan melewati jalan lahir atau cara lain (Taufik, 2017). Tempat

bersalin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi psikologi ibu bersalin. Pemilihan tempat bersalin dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak langsung pada kesehatan ibu. Pemilihan lokasi persalinan dan bidan yang tidak tepat akan berdampak langsung pada kesehatan ibu. Kematian ibu dapat terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematian ibu adalah angka kelahiran di rumah yang mencapai 70%, sehingga bila ada komplikasi yang memerlukan rujukan tidak cukup waktu untuk keberhasilan rujukan. Dengan harapan dapat dilakukan di fasilitas kesehatan untuk melakukan intervensi dalam keadaan darurat (Kumalasari & Andhyantoro, 2014).

Presentasi Dari tahun 2005 hingga 2015, tenaga kesehatan Indonesia memberikan pertolongan persalinan dengan tren yang meningkat, dari 90,88% pada tahun 2013 menjadi 83,14%. (Fahrani & Sitorus, 2020). Kebijakan Kementerian Kesehatan selama 10 tahun lalu ini mencanangkan bahwa dalam bersalin memiliki pendampingan oleh bidan (medis) untuk menekan angka mortalitas orang tua dan anak. Akan tetapi jika persalinan dibantu medis, pada persalinan tetapi bukan dilakukan pada yan kes merupakan faktor peningkatan mortalitas orang tua (Fahrani & Sitorus, 2020).

Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan (28%), eklampsia (10%), infeksi (11%), keguguran (5%), dan persalinan lama (5%), terutama karena tiga penyebab langsung berikut. Kematian ibu, preeklampsia 10-20% perdarahan, 60-70% infeksi. 10-20% penyebab kematian idak langsung pada ibu hamil ermasuk kekurangan energy kronis dan anemia (Oktaviani, 2020).

Faktor yang mempengaruhi kematian ibu (AKI) dan kematian bayi, Salah satu faktornya adalah unsur pembantu. Wanita meninggal setiap menit akibat komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, yang berarti 1.400 wanita meninggal setiap hari selama kehamilan dan persalinan atau lebih dari 500.000 wanita meninggal setiap tahun selama kehamilan dan persalinan. (Gita Cahyani Mokoagow, Nancy Bawiling, 2020).

Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) sekitar 79% persalinan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sedangkan 21% masih dilakukan dirumah atau ditempat lain, berdasarkan PP nomor (1) fasilitas pelayanan kesehatan mencakup rumah sakit, klinik dan kewaspadaan kesehatan pada ahun 2016 (Gita Cahyani Mokoagow, Nancy Bawiling, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2015, berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu saat melahirkan seperti rencana jampersal (jaminan persalinan) program pengembangan desa siaga dan kementerian kesehatan menerapkan kebijakan bahwa persalinan harus ditolong oleh medis dan didorong untuk dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, untuk daerah dengan akses sulit, kebijakan kementerian kesehatan yaitu mengembangkan program kemitraan bidan dan dukun serta rumah tunggu kelahiran (Robiatul Adawiyah, Nurul Ilmi, 2020).

Dari data Provinsi Sulawesi Selatan cakupan ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal care sesuai dengan standar paling sedikit tempat kali dengan distribusi waktu 1 kali pada trisemester ke-1, 1 kali pada trisemster ke-2 dan 2 kali pada trisemester ke-3 diprovinsi sulawsi selatan untuk ahun 2016 adalah 89,25% dan mengahmpiri angka yang di targetkan 93% dan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2015 sebesar 91,72% walaupun peningkatan cakupan ini tidak terlalu besar namun presentasi ini menunjukkan perbaikan derajat kesehatan bagi ibu hamil karena meningkatnya kesadaran ibu hamil untuk memeriksakan kandunganya secara rutin difasilitas pelayanan kesehatan. Menurut data ahun 2020 dari RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu imur seluruh 4.000 ibu hamil risemester ke-2 diperiksa diantaranya sebanyak 1.800 ibu hamil memilih melahirkan di RS I Lagaligo dan sebagian memilih tempat lain, dapat dikatakan bahwa ibu hamil yang memilih melahirkan di RSI Lagaligo hanya mencapai 22,2% dari otal jumlah kunjungan ibu hamil.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional study* dan *regresi logistic*, dengan Populasi Ibu hamil yang berkunjung sebanyak 1000 orang. Pengambilan sampel sebanyak 71 ibu hamil yang secara *Purposive sample*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli Tahun 2021 menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan di ruang *antenatal care*. Analisa

data menggunakan analisa *univariate*, *bivariate* dan *multivariate*.

### III. RESULT

**Tabel 1.1 Distribusi frekuensi umur, Pendidikan, pemilihan tempat persalinan, budaya, dukungan suami, ekonomi**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Umur (Tahun)</b>		
17-21	19	26,4
22-26	19	26,4
27-31	23	31,9
32-36	8	11,1
>37	3	4,2
<b>Pendidikan</b>		
SMP	28	38,9
SMA	38	52,8
PT	6	8,3
<b>Pemilihan Tempat persalinan</b>		
Fasilitas Kesehatan	57	79,2
Fasilitas Kesehatan Non	15	20,8
<b>Budaya</b>		
Mendukung	47	65,3
Tidak Mendukung	25	34,7
<b>Dukungan suami</b>		
Mendukung	42	58,3
Tidak Mendukung	30	41,7
<b>Ekonomi</b>		
Sesuai upah minimum Kabupaten	38	52,8
Tidak Sesuai upah minimum Kabupaten	34	47,2

Sumber: Data Primer, 2021

Dari 72 Responden kelompok umur terbanyak yaitu 27-31 sebesar 31,9% dan kelompok umur terendah yaitu > 37 sebesar 4,2 %. Berdasarkan Responden tingkat Pendidikan terbanyak adalah SMA 38 sebesar 52,8% sedangkan terendah yaitu PT 6 sebesar 8,8%. Responden dengan pemilihan tempat persalinan terbanyak adalah Fasilitas Kesehatan 52 sebesar 79,2% sedangkan Fasilitas non Kesehatan

15 sebesar 20,8%. Responden dengan budaya mendukung sebanyak 47 sebesar 65,3% dan tidak mendukung 25 sebesar 34,7%. Responden dengan dukungan suami 42 sebesar 58,3% dan dukungan suami tidak mendukung sebanyak 30 sebesar 41,7%. Responden dengan ekonomi sesuai upah minimum Kabupaten sebanyak 38 sebesar 52,8% sedangkan yang tidak sesuai upah minimum kabupaten sebanyak 34 sebesar 47,2%.

**Tabel 1.2 Tabulasi silang pendidikan, budaya, dukungan suami, ekonomi terhadap pemilihan tempat persalinan**

	<b>Pemilihan Tempat persalinan</b>				<b>P</b> <b>value</b>
	<b>Fasilitas kesehatan</b>		<b>Fasilitas non Kesehatan</b>		
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
<b>Pendidikan</b>					
Tinggi	31	70,5	13	29,5	0,047
Rendah	26	92,9	2	7,1	
<b>Budaya</b>					
mendukung	42	89,4	5	10,6	0,009
Tidak mendukung	15	60,0	10	40,0	
<b>Dukungan suami</b>					
Mendukung	38	90,5	4	9,5	0,012
Tidak mendukung	19	63,3	11	36,7	
<b>Ekonomi</b>					
Sesuai upah minimum kabupaten	35	92,1	3	7,9	0,010
Tidak sesuai upah minimum kabupaten	22	64,7	12	35,3	

Sumber : Data Primer, 2021

Dari 72 Responden yang memiliki pendidikan tinggi memilih Fasilitas Kesehatan yaitu 31 (70,5%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 13 (29,5%) sedangkan dari 72 responden yang memiliki Pendidikan rendah memilih fasilitas Kesehatan 26 (92,6%) dan memilih fasilitas non Kesehatan 2 (7,1%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan nilai *person chi-squared* diperoleh nilai  $p = 0,047$  dimana  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

sehingga diinterpretasikan Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat persalinan diruang *Antenatal care* RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Dari 72 responden budaya mendukung memilih fasilitas Kesehatan yaitu 42 (89,4%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 5 (10,6%) sedangkan dari 72 responden budaya tidak mendukung memilih fasilitas Kesehatan yaitu 15 (60,0%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 10 (40,0%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan nilai *person chi-squared* diperoleh nilai  $p = 0,009$  dimana  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga diinterpretasikan budaya berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat persalinan diruang *Antenatal care* RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Dari 72 responden dukungan suami mendukung memilih fasilitas Kesehatan yaitu 38 (90,5%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 4 (9,5%) sedangkan dari 72 responden dukungan suami tidak mendukung memilih fasilitas Kesehatan yaitu 19 (63,3%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 11 (36,7%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan nilai *person chi-*

*squared* diperoleh nilai  $p = 0,012$  dimana  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga diinterpretasikan dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat persalinan diruang *Antenatal care* RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Dari 72 responden ekonomi sesuai upah minimum kabupaten memilih fasilitas Kesehatan yaitu 35 (92,1%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 3 (3,9%) sedangkan dari 72 responden ekonomi tidak sesuai upah minimum kabupaten memilih fasilitas Kesehatan yaitu 22 (64,7%) dan memilih Fasilitas non Kesehatan 12 (35,3%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan nilai *person chi-squared* diperoleh nilai  $p = 0,010$  dimana  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga diinterpretasikan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat persalinan diruang *Antenatal care* RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

**Tabel 1.3 Hasil Analisis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Exp(B)	
							Lower	Upper
Pendidikan(1)	1,121	0,917	1,494	1	0,222	3,069	0,508	18,535
Budaya(1)	-1,309	0,740	3,128	1	0,077	0,270	0,063	1,152
Dukungan Suami(1)	-1,702	0,736	5,346	1	0,021	0,182	0,043	0,772
Ekonomi(1)	-1,481	0,801	3,418	1	0,064	0,227	0,047	1,093
Constant	,119	1,091	,012	1	0,913	1,126		

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel Variables in the Equation nilai constant ( $B_0$ ) = 0,119 nilai koefisien untuk variabel independen pendidikan ( $B_1$ ) = (1,121), Budaya ( $B_2$ ) = (-1,309), Dukungan Suami ( $B_3$ ) = (-1,702), dan Ekonomi ( $B_4$ ) = (-1,481). Dengan memperhatikan  $p$  value terdapat variabel yang mempunyai pengaruh terhadap pemilihan tempat persalinan adalah variabel

Dukungan Suami ( $p = 0,021$ ) serta variabel yang paling dominan, tetapi secara statistik walaupun merupakan faktor risiko akan tetapi tidak bermakna karena nilai EXP(B)  $0,182 < 1$  dimana (Lower = 0,43 dan Upper = 0,772), maka dapat diartikan tidak ada perbedaan terkait ibu hamil yang mendapat dukungan suami dengan ibu hamil yang tidak mendapat dukungan suami terhadap

pemilihan tempat persalinan di ruang *Antenatal Care* RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur.

#### IV. DISCUSSION

##### **Pengaruh Pendidikan terhadap Pemilihan tempat Persalinan**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negative (Notoatmodjo, 2012).

Hasil pengamatan langsung menunjukkan dari 44 responden dengan pendidikan tinggi yang memilih Fasilitas Kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 31 responden atau sebesar (70,5%).

Sedangkan yang tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 13 responden atau sebesar (29,5%)

Responden dengan pendidikan yang tinggi namun tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan sebanyak (61,5%) responden mempunyai kepercayaan yangurun temurun bahwasannya persalinan baik dilakukan oleh

dukun bayi dan (38,5%) lingkungan responden dengan kepercayaan bahwasannya jika pertolongan persalinan oleh bidan mengakibatkan anak yang dilahirkan tidak patuh kepada orang tua.

Sedangkan responden dengan kategori Pendidikan rendah yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 26 responden atau sebesar (92,9%). Responden dengan pendidikan yang rendah tetapi memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan adanya dukungan suami (65,4%) suami atau keluarga mencari informasi di tenaga kesehatan.

Sedangkan responden dengan pendidikan yang rendah dan tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 2 responden atau sebesar (7,15%) diantaranya berusia 18 dan 21 tahun dari 72 responden yang diteliti.

Hal ini sejalan dengan teori Menurut Lawrence Green pengetahuan adalah faktor awal dari suatu perilaku yang diharapkan pada umumnya berkorelasi positif dengan perilaku, perilaku ibu dengan pengetahuan baik cenderung memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan begitu juga sebaliknya, salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Sama halnya menurut World Health Organization (WHO) ibu yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, lebih memiliki rasa percaya diri, wawasan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Robiatul Adawiyah, Nurul Ilmi, 2020) dengan judul pengaruh karakteristik ibu dengan sikap ibu hamil trimester III dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Pai Kabupaten Bima dimana ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan sikap ibu hamil trimester III dalam pemilihan tempat persalinan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahim et al., 2016) dengan judul faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tempat persalinan dimana terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Imul, Bengkulu.

### **Pengaruh Budaya terhadap Pemilihan tempat Persalinan**

Budaya merupakan nilai yang telah dihayati atau diamati oleh seseorang atau kelompok masyarakat yang selanjutnya membentuk perilaku dalam aspek kehidupan (Abdurrahim et al., 2016).

Dari asumsi peneliti melihat Budaya Indonesia khususnya di daerah hal ini adalah Luwu Timur memposisikan kehamilan bukan saja menjadi urusan suami dan istri terhadap pemilihan persalinan tetapi juga menjadi urusan pihak lain seperti keluarga, kerabat bahkan penduduk wilayah setempat, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh orang lain khususnya suatu kebiasaan yang telah dianut dan dipercaya dari turun temurun. Hasil penelitian terdapat pengaruh budaya terhadap pemilihan tempat persalinan, dari observasi dan analisis data diperoleh 47 responden dengan budaya yang mendukung dan yang memilih Fasilitas Kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 42 responden atau sebesar (89,4%)

Sedangkan responden dengan budaya yang mendukung tetapi tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 5 responden atau sebesar (10,6%). Responden dengan budaya yang mendukung tetapi tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan (60%) responden dengan keluarga yang dituakan tidak melarang bahwasannya untuk melahirkan di fasilitas kesehatan maupun diluar fasilitas kesehatan. Sedangkan dari 25 responden dengan budaya yang tidak mendukung tetapi yang memilih fasilitas kesehatan sebagai empat persalinan sebanyak 15 responden atau sebesar (60,0%)

Responden dengan budaya yang tidak mendukung tetapi memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan (73,3%) responden mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan (66,6%) responden merasa tidak mempunyai pantangan selama kehamilan jadi mereka bebas memilih, dimana mereka ingin melakukan pertolongan persalinan dan mereka memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan. Dibandingkan responden dengan budaya yang tidak mendukung serta tidak memilih fasilitas

kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 10 responden atau sebesar (40,0%),

Sejalan dengan teori menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh 2 faktor pokok yaitu perilaku dan faktor luar perilaku, faktor presisposing yang tertuang dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai. (Notoatmodjo, 2012).

Sejalan dengan penelitian oleh (Masyarakat et al., 2012) yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Negara kecamatan Daha Kalimantan selatan terdapat pengaruh Budaya terhadap pemilihan tempat persalinan ibu.

### **Pengaruh Dukungan Suami terhadap Pemilihan tempat Persalinan**

Dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatannya (Sarwono, 2016). Pengertian keluarga menurut UU No. 10 tahun 1990, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Berdasarkan teori Menurut (Friedman, 2010) menyatakan bahwa dalam struktur masyarakat Indonesia masih menganut paham paternalistik, peran suami sebagai kepala rumah tangga sangat dominan dan akan menentukan dalam memilih penolong persalinan. Peran suami dan keluarga masih sangat berperan dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan penelitian ini terdapat hubungan dukungan suami terhadap pemilihan persalinan ibu, diperoleh dari 42 responden yang mendapat dukungan suami dan yang memilih Fasilitas Kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 38 responden atau sebesar (90,5%).

Sedangkan responden yang mendapat dukungan suami dan tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 4 responden atau sebesar (9,5%). Responden yang mendapat dukungan suami tetapi tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan responden (75%) responden mempunyai lingkungan serta budaya yang

melarang untuk melakukan persalinan di rumah sakit.

Berdasarkan tabel 4.10 dari 19 responden yang tidak mendapat dukungan suami tetapi yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 19 responden atau sebesar (63,3%).

Responden yang tidak mendapat dukungan suami tapi memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan (57,8%) responden merasa tidak ada pantangan dalam memilih tempat persalinan dan (68,4%) keluarga responden mendukung untuk melakukan persalinan di bidan sehingga responden memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan.

Sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan suami dan tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 11 responden atau sebesar (36,7%).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2020) dengan penelitian dukungan keluarga dan persepsi terhadap pemilihan pertolongan persalinan pada ibu hamil trimester III dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya dukungan keluarga di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

### **Pengaruh Ekonomi terhadap Pemilihan tempat Persalinan**

Aspek ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan status ekonomi dan keluarga, beberapa indikator ekonomi antara lain pekerjaan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan dalam keluarga, dukungan keluarga dan sosial, faktor ekonomi mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan. teori yang dikemukakan oleh (Notoadmodjo, 2010) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, sehingga pendapatan rumah tangga mempengaruhi pengetahuan pribadi. Faktor sosial seringkali mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih layanan kesehatan, dalam hal ini adalah keputusan untuk memilih pertolongan persalinan, faktor-faktor tersebut antara lain pendapatan keluarga yang rendah dan masyarakat yang tidak memiliki cukup uang untuk memperoleh

layanan yang aman dan berkualitas. Keluarga berpenghasilan tinggi biasanya membutuhkan layanan berkualitas tinggi dan tempat layanan berkualitas tinggi, sementara keluarga berpenghasilan rendah dan menengah tidak peduli dengan tempat persalinan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dimana terdapat pengaruh signifikan ekonomi terhadap tempat pemilihan persalinan dimana terdapat 42 responden dengan ekonomi yang sesuai upah minimum kabupaten dan yang memilih Fasilitas Kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 35 (92,1%) responden.

Sedangkan responden dengan ekonomi yang sesuai tetapi tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 3 (7,9%), responden. Responden dengan ekonomi yang sesuai namun tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan tidak mendapat dukungan suami (66,75%) menganjurkan untuk melakukan persalinan dan memberikan informasi untuk melakukan persalinan di rumah. Bahkan (66,7%) suami ataupun keluarga memberikan semangat kepada ibu hamil untuk melakukan persalinan di rumah.

Berdasarkan tabel 4.11 dari 34 responden dengan ekonomi tidak sesuai minimum kabupaten tetapi yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 22 (64,7%) responden. Responden dengan ekonomi yang tidak sesuai minimum kabupaten tetapi memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dikarenakan ibu hamil mendapat dukungan suami (59%) suami atau keluarga memberikan penguatan dan motivasi kepada ibu hamil agar kuat menjalani persalinan di fasilitas kesehatan dan (68,2%) suami merasa cemas jika bersalin dirumah. Sedangkan responden dengan ekonomi yang tidak sesuai dan tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan sebanyak 12 (35,3%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Tri et al., 2020) faktor – faktor yang memengaruhi dengan pemilihan penolong persalinan di desa gema dan anjung belit wilayah kerja puskesmas kampar kiri hulu i kabupaten kampar ahun 2019 terdapat hubungan penting antara

sosial ekonomi dan pilihan penolong persalinan.

Penelitian lain oleh (Yang et al., 2020) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi ( $p = 0,024$ ) dengan pemilihan penolong persalinan.

## V. CONCLUSION

1. Responden memilih persalinan pada fasilitas Kesehatan sebanyak 57 (79,2%) Ibu hamil dan fasilitas non Kesehatan yaitu sebanyak 15 (20,8%) Ibu hamil 20,8% di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.
2. Tidak ada pengaruh Pendidikan pemilihan tempat persalinan Ibu hamil di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.
3. Tidak ada pengaruh Budaya pemilihan tempat persalinan Ibu hamil di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

4. Ada pengaruh Dukungan suami pemilihan tempat persalinan Ibu hamil di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021
5. Tidak ada pengaruh Ekonomi pemilihan tempat persalinan Ibu hamil di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dianggap Perlunya kolaborasi stakeholder dalam melakukan penyuluhan pada ibu hamil akan pentingnya melakukan persalinan pada fasilitas Kesehatan selanjutnya pada instansi berwenang mampu menerapkan aturan Permenkes nomor 97 tahun 2014 kebijakan terkait persalinan pada pasal 14 ayat (1) yang mengatur persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sehingga dapat menurunkan angka ibu hamil dalam persalinan diluar fasilitas kesehatan.

## REFERENCES

- Abdurrahim, M., Himawan, A., & Wiyati, P. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Bersalin Pada Ibu Hamil (Studi Kasus Di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 5(4), 1214–1224.
- Fahriani, M., & Sitorus, E. (2020). Hubungan Sikap Ibu Bersalin Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i1.2574>
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga* (EGC (ed.); 5th ed.). [http://repositori.unsil.ac.id/812/3/BAB II.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/812/3/BAB%20II.pdf)
- Gita Cahyani Mokoagow, Nancy Bawiling, J. T. (2020). Faktor Determinan Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2017. *EPIDEMIA Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 01(01).
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2014). Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. In *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*.
- Masyarakat, F. K., Studi, P., Kesehatan, S., & Komunitas, P. K. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan...*, *Rusnawati, FKM UI, 2012*.
- Notoadmodjo. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/585/837>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (23rd ed.). Rineka Cipta. <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf>
- Oktaviani, P. O. P. M. N. (2020). Dukungan Keluarga dan Persepsi terhadap Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 111–117.
- Robiatul Adawiyah, Nurul Ilimi, N. (2020). The correlation between characteristics and

attitude of trimester iii mothers in selecting birth attendant at pai healthcare centre, bima. *Prima*, 6(1), 74–82.

Sarwono. (2016). *Ilmu kebidanan* (4th ed.). yayasan bina pustaka.

Taufik. (2017). *HUBUNGAN PENDIDIKAN, PENDAPATAN, PENGETAHUAN, SIKAP, DUKUNGAN KELUARGA, PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PEMILIHAN PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH DUKUN BAYI DI KELURAHAN TUATUNU KECAMATAN GERUNGANG KOTA PANGKALPINANG.*

Tri, E., Subaktilah, Y., & Elisanti, A. D. (2020). *Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan*. 8(1), 10–15.

Yang, F., Dengan, B., Tenaga, P., Persalinan, P., Wilayah, D. I., & Puskesmas, K. (2020). *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh ( MakMA )*. 3(1), 112–118.

## BIOGRAFI PENULIS

### Author 1

Marniati, Mahasiswa Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar. Pernah meneliti tentang pengaruh perawatan luka perineum tingkat I dan II terhadap penyembuhan luka perineum di Puskesmas Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Tahun 2017

### Author 2

Andi Yusuf, Direktur Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar. Pernah meneliti tentang Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan dengan Endemitas Penyakit Demam Berdarah (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Kota Makassar Tahun 2015, Hubungan Personal Hygiene dan School Food Habits Terhadap Kejadian Diare pada Siswa SD Swasta Bala Keselamatan Desa Wulai Kec. Bambalamotu Kab. Mamuju Utara tahun 2017, Faktor-Faktor yang Perpengaruh Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja Bagian Teknisi Di PDAM Tana Toraja Tahun 2017, dan Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2015.

### Author 3

Asrijun Juhanto, Dosen Pascasarjana STIK Tamalatea Makassar. Pernah meneliti –tentang Analisis Pengaruh Metode Penyuluhan (Ceramah) Dampak pemberian Edukasi Minum Obat Pada Penderita Tb Paru, Analisis Pengaruh Pemicu Terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan, Analisis Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Limbah Medis oleh Petugas Kebersihan di RSUD Kota Makassar, Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Sosiodemografi dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Tahun 2017 dan masih banyak lagi penelitian yang telah dilakukan oleh Author.